

## **BENTUK, PERUBAHAN FUNGSI, DAN NILAI-NILAI EDUKATIF PADA MUSIK TARI *JAPIN TAHTUL* DI AMUNTAI**

Siti Risa Noviyanti, Sutiyono  
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: ichakodokhijau@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) Bentuk pertunjukkan musik Japin Tahtul di Amuntai, Hulu sungai Utara, Kalimantan Selatan; (2) Perubahan fungsi dari musik Japin Tahtul; dan (3) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam musik Japin Tahtul. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnomusikologi dan beberapa teori terkait sejarah, sosiologi dan antropologi. Penelitian ini dilaksanakan di Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian data dianalisis menggunakan tehnik analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, presentasi data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bentuk pertunjukkan musik Japin Tahtul mengalami perubahan yang meliputi: para pemain, alat musik, teks lagu, kostum, sajak, tempat dan waktu pertunjukan; (2) Perubahan fungsi dari musik Japin Tahtul yang awalnya merupakan pendukung pertunjukkan tari, kini dapat tampil sendiri sebagai pertunjukkan musik; (3) Musik Japin Tahtul mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan di musiknya itu sendiri, termasuk lirik lagu, alat musik dan quartrains.

**Kata kunci:** bentuk, perubahan fungsi, nilai-nilai pendidikan

## **THE FORM, THE FUNCTION CHANGES, AND EDUCATIONAL VALUES IN JAPIN TAHTUL MUSIC**

### **Abstract**

This study aims to reveal: (1) the form of Japin Tahtul Music performance in Amuntai, North Hulu Sungai, South Kalimantan; (2) the change of the function of Japin Tahtul Music; and (3) the educational values containing in Japin Tahtul Music. This study is a qualitative research using the ethnomusicology approach assisted with some additional knowledge including history, sociology, and anthropology. This research was conducted in Amuntai, North Hulu Sungai, South Kalimantan. The data were collected through observation, documentation, and interview. The data were analyzed using qualitative data analysis techniques consisting of data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study are as follows. (1) The form of Japin Tahtul Music performance in Amuntai has experienced changes that include the players, musical instruments, song texts, costumes, rhymes, venues, and time of the show. (2) The function changes of Japin Tahtul music which was originally music accompaniment of dance now stand on its own as a form of musical performance. (3) Japin Tahtul Music contained Educational values, which can be found in the music itself, including song lyrics, musical instruments, and quatrains.

**Keywords:** form, function change, educational values

## PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang pendidikan seni lebih banyak mengungkap perihal pembinaan seni atau kesenian tradisional. Pembinaan kesenian di masyarakat bersifat koservasi kesenian tradisional, yaitu kesenian yang hadir di masyarakat dengan kehidupan sosial (Pamadhi, 2012: 1). Dengan kata lain seni yang ada di masyarakat berkembang sejalan dengan kehidupan di lingkungan masyarakat. Seni tradisional Kalimantan Selatan adalah segala jenis kesenian yang terdapat dalam wilayah Kalimantan Selatan, baik itu seni tari, seni musik maupun segala bentuk kesenian yang ada di sana. Seni yang ada di daerah mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman tersebut perlahan-lahan mulai mengalami akulturasi dan asimilasi budaya, bahkan ada saja yang hampir terkikis oleh zaman.

Musik tradisional ini jika dilihat dari fungsinya terdiri atas dua jenis, yaitu musik yang dipergunakan sebagai alat hiburan biasa dan musik yang dipergunakan sebagai alat upacara tradisional, yang dibunyikan pada saat upacara tersebut (TIM, 1992: 1). Mengenal musik tradisional Kalimantan Selatan, selain digunakan sebagai musik mandiri juga bisa sebagai pengiring ritus/upacara. Musik pengiring dapat berupa pengiring tarian, pengiring pertunjukan drama tradisional dan bentuk kesenian lain. Musik untuk mengiringi tarian misalnya *tari jopin* pada masyarakat suku Banjar.

Musik tradisional ini jika dilihat dari fungsinya terdiri atas dua jenis, atau dua kelompok, yaitu musik yang dipergunakan sebagai alat hiburan biasa dan musik yang dipergunakan sebagai alat upacara tradisional. Mengenal musik tradisional Kalimantan Selatan, selain digunakan sebagai musik mandiri juga bisa sebagai pengiring ritus/upacara. Musik pengiring dapat berupa pengiring tarian, pengiring pertunjukan drama tradisional dan bentuk kesenian lain. Musik untuk mengiringi tarian misalnya *tari jopin* pada masyarakat suku Banjar, khususnya *tari Jopin Tahtul* yang ada di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Musik sebagai partner tari

bukan hanya berfungsi sebagai pengiring saja namun yang lebih pokok adalah pendukung suasana gerak tari.

Kurangnya literatur dan dokumentasi terhadap musik tari tradisi juga menjadi faktor yang mempengaruhi. Begitu juga bentuk iringan musik tari *Jopin Tahtul*, sangat penting bagi perkembangan seni di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dulu musik ini hanya menjadi iringan di dalam tari *Jopin Tahtul*, sekarang telah mengalami perkembangan, dia tidak hanya sekedar menjadi musik iringan, namun telah bisa berdiri sendiri sebagai musik hiburan, musik iringan tari kreasi baru, dan telah dimasukkan ke dalam iringan Lagu “Amuntaiku” dan “Kota Amuntai” yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Hulu Sungai Utara. Yang hanya terbatas pada satu garis saja dalam arti secara garis keturunan juga menjadi latar belakang perlunya mengangkat tentang Musik Tari *Jopin Tahtul* ini. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan iringan musik tari *Jopin Tahtul* itu sendiripun tidak banyak yang mengetahui, misalkan alat musik apa saja yang pertama digunakan dalam mengiringi Tari *Jopin Tahtul*, bahkan asal mula Tari *Jopin Tahtul* pun belum ada yang menuliskannya.

Banyaknya nilai-nilai edukatif yang terdapat pada Musik Tari *Jopin Tahtul* juga menjadi salah satu faktor dilakukannya penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti, Widyantoro, Boel, & Berendsen (2017:118) mengatakan bahwa tujuan pembajaran musik di sekolah adalah untuk meningkatkan rasa estetis namun bila seorang anak menjadi seniman itu bukan suatu masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: bentuk pertunjukan Musik Tari *Jopin Tahtul* di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, perubahan fungsi dalam Musik Tari *Jopin Tahtul* di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, dan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam Musik Tari *Jopin Tahtul* di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi yang merupakan salah satu dari metode-metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian etnomusikologi. Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus 2016 sampai dengan Maret 2017, dan dilakukan di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Subjek penelitian adalah seniman musik dan tari *Japin Tahtul* di kota Amuntai yang pernah dan masih terlibat dalam pertunjukan tersebut. Prosedur penelitian ini yang pertama adalah menentukan unit analisis. Unit analisisnya yaitu: bentuk pertunjukan, perubahan fungsi, dan nilai-nilai edukatif yang terdapat pada Musik Tari *Japin Tahtul*. Kemudian mencari sumber data berupa dokumen atau arsip dan menentukan narasumber atau informan.

Teknik analisis data yang digunakan memakai tahap-tahap analisis menurut (Sugiyono, 2012:245) yaitu: (1) Analisis Sebelum di Lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. (2) Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman dalam Rohidi (2011:233) telah menggambarkan tiga alur utama dalam analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tahapan analisisnya yaitu, pertama data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung dianalisis dan interprestasi data dilakukan pada waktu penelitian sedang berlangsung maupun setelah semua data yang diperlukan terkumpul. Selama proses penelitian berlangsung, selalu memperhatikan dan menganalisis terhadap data baru yang diperoleh dalam proses penyajian data, apabila terlihat data yang kurang relevan dilakukan reduksi data untuk memudahkan proses analisis data agar melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap proses analisis data saling berhubungan dan senantiasa dilakukan dalam waktu bersamaan.

Tahap pengolahan data yang didapat dari teknik analisis data dilakukan sesudah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisa dengan cara memilah – milahkan menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan data ini didasarkan pada kerangka penulisan yang telah disimpulkan yang dipergunakan dalam tiap bagian penulisan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian yang berjudul “*Musik Tari Japin Tahtul di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan: Bentuk, Perubahan Fungsi, dan Nilai-Nilai Edukatif*” adalah sebagai berikut: (1) Menonton secara langsung atau video rekaman pertunjukan *Japin Tahtul* di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan; (2) Setelah menyaksikan secara keseluruhan pertunjukan *Japin Tahtul*, peneliti mengumpulkan apa saja yang terdapat dalam musik tari *Japin Tahtul* yang dianggap sebagai bentuk pertunjukan, perubahan fungsi dan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam pertunjukan *Japin Tahtul*; (3) Melakukan wawancara dengan orang-orang yang dianggap ahli dalam kesenian *Japin Tahtul* baik penari maupun pemusiknya. Mereka yaitu H. Muhammad Husni, Akhmad Barkati, Tamjidillah, Abdul Khair, S.Pd, dan Hendra Royadi; dan (4) Setelah melakukan wawancara peneliti menganalisis bagaimana bentuk penyajian, perubahan fungsi, perkembangan, dan nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam *Japin Tahtul*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Japin Tahtul

*Japin Tahtul* merupakan tarian yang berasal dari Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Tari *Japin Tahtul* ini tergolong tarian pergaulan yang menceritakan muda-mudi yang telah tumbuh dewasa dan memiliki perasaan rasa ketertarikan kepada lawan jenis. Tari ini biasa dipersembahkan pada acara pesta panen, perkawinan, penyambutan tamu, dan hiburan rakyat. Tari *Japin Tahtul* selama ini hanya diwaNoviyantin secara turun-temurun dari mulut ke mulut, tidak ada dokumentasi yang menuliskan secara persis bagaimana Tari *Japin*

*Tahtul* ini ada dan berkembang di kota Amuntai. Tari *Japin Tahtul* ini sendiri diperkirakan mulai ada sejak tahun ±1800 an.

Gerak yang terdapat dalam tari *Japin Tahtul* terdiri dari 5 ragam gerak antara lain: (1) step empat; (2) sisit; (3) tahtul; (4) langkah empat gantung maju mundur; dan (5) langkah empat gantung tepuk tangan. Setiap ragam gerak memiliki makna yang menunjukkan kelincahan dari perempuan dan kegagahan dari seorang laki-laki. Dalam sebuah tari terdiri beberapa elemen-elemen yang saling terkait atau mendukung satu sama lainnya, sehingga sebuah tari tersebut bisa dinikmati oleh penonton atau penikmat tari.

#### *Perubahan dan Perkembangan Musik Tari Japin Tahtul*

Konsep di atas menjelaskan bahwa *transit* lebih cenderung pada perpindahan bentuk pertunjukan. Bentuk pertunjukan yang ada di dalamnya seperti pemain, alat musik, teks lagu, kostum, pantun, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan. Sedangkan konsep transisinya terletak pada fungsi musik tari *Japin Tahtul* yang kemudian status dan nilainya berubah menjadi salah satu hiburan yang menjadi salah satu identitas Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

#### *Faktor yang Mempengaruhi Perubahan dan Perkembangan Musik Tari Japin Tahtul*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan musik tari Japin Tahtul di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, di antaranya: (1) perubahan zaman dan kemajuan teknologi; (2) perkembangan ekonomi; (3) pengembangan dan pemberdayaan kebudayaan dalam konteks kepariwisataan; dan (4) kebijakan pemerintah.

#### *Respon Masyarakat terhadap Kesenian Musik Tari Japin Tahtul*

Respon masyarakat kota Amuntai terhadap kesenian *Japin Tahtul* sangat baik. Mereka menyadari pentingnya melestarikan kebudayaan dan kesenian yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti melestarikan *Japin Tahtul*.

Banyak cara yang dilakukan oleh seniman Kota Amuntai untuk melestarikan kesenian *Japin Tahtul* ini, diantaranya selalu digunakannya instrumen *Japin Tahtul* dalam setiap pertunjukan musik baik tradisional dalam modern.

Campur tangan pemerintah juga berperan dalam melestarikan dan mempromosikan Musik Tari *Japin Tahtul* yaitu dengan cara memfasilitasi sanggar dalam melakukan latihan, misalnya dengan menyediakan gedung latihan untuk menunjang lestari kesenian *Japin Tahtul* di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

*Japin Tahtul* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kota Amuntai yang sudah menjadi identitas Kabupaten Hulu Sungai Utara. Ketika sedikit saja ada terdengar instrument *Japin Tahtul* maka yang mendengar akan langsung mengetahui bahwa melodi itu berasal dari Kota Amuntai. Maka dari itu sudah jadi kewajiban dari seluruh masyarakat untuk melestarikan kesenian tersebut.

#### **Bentuk Pertunjukkan Musik Tari Japin Tahtul**

Elemen-elemen yang ada dalam bentuk pertunjukan musik tari *Japin Tahtul* adalah pemain, alat musik, teks lagu, kostum, pantun, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan. Jumlah pemain musik *Japin Tahtul* ini bervariasi dari 3 orang sampai sekarang sudah 10 orang, berdasarkan alat musik yang dipegang oleh masing-masing pemain. Tidak ada syarat khusus untuk bisa menjadi penabuh musik Tari *Japin Tahtul*. Jadi anak-anak, remaja, atau orang dewasa bisa ikut serta, asalkan bisa memainkan alat musik dan bisa instrumen musik *Japin Tahtul*. Karena musik *Japin Tahtul* berasal dari Kota Amuntai, maka penabuh pun berasal dari kota tersebut, namun jika ada orang luar kota yang ingin belajar dan bergabung juga boleh. Seluruh penabuh beragama Islam, karena di kota Amuntai mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, namun tidak menutup kemungkinan jika ada yang non-Islam ingin bergabung boleh saja.

Alat musik yang digunakan adalah agung, panting, babun, terbang, guguncai, biola,

akordion/keyboard, gitar, bas, dan vokal. Melodi utama terletak pada biola, panting, dan akordion/keyboard. *Agung*, dalam bahasa Indonesia alat ini biasa disebut dengan *gong*. Menurut organologinya alat ini termasuk kategori idiophone. Prinsip penyuarannya adalah getaran udara yang ditimbulkan oleh getaran dari benda padu yang lentur. Dilihat dari dada bidangnya, bentuk *agung* adalah lingkaran.



Gambar 1. Bagian-bagian *Agung*  
(Foto: Risa, 2016)

Babun, dalam bahasa Indonesia alat ini disebut dengan gendang. Menurut organologi, babun termasuk kategori membranophone (TIM, 1995: 114). Produksi suara alat ini dihasilkan oleh getaran membran yang ada di kedua tampuk babun tersebut. Getaran ini diteruskan oleh udara yang ada di dalamnya dan keluar melalui lubang kecil yang ada pada rongga babun itu. Bagian pertama dari babun adalah rongga yang dalam istilah daerah disebut *karungkung*. *Karungkung* babun ini dibuat dari kayu *taras jingah*, *belangiran* dan sering pula dari batang kelapa.

Bentuk rongganya bulat panjang yang terdiri dari dua tampuk. Tampuk yang kecil biasanya ditutupi dengan kulit kambing yang sering disebut tampuk *pang* atau sering pula disebut *rumpiang*. Sedangkan tampuk yang besar biasanya ditutupi dengan kulit sapi yang disebut tampuk *bam* dan dengan istilah lain disebut *pambaduk*. Di rongga babun itu diberi dua lubang kecil yang sejajar disebut luang angin. Gunanya untuk jalan keluarnya udara yang bergetar akibat getaran membran, hingga suaranya kedengaran baik. Jika kedua lubang itu tertutup, suara babun itu kedengaran lembab. Setiap tampuk rongga babun itu diberi dua buah bingkai. Yang pertama adalah untuk

menggulung sisi kulit yang menutupinya, sedang bingkai yang satunya lagi untuk merenggangkan kulit penutup yang ada di kedua tampuk tersebut. Bingkai yang paling luar di kedua tampuk itu dililit dengan rotan yang telah diraut dan ditipiskan sedemikian rupa. Kedua bingkai tersebut adalah untuk meletakkan tali peregang yang disebut tali rajut. Tali peregang itu dibuat dari rotan yang dibelah dua atau tiga yang kemudian diratakan/diraut. Di bagian *bam* (*pambaduk*) tali rajut tersebut didempetkan sedemikian rupa dengan rotan yang dianyam atau dengan kulit yang dipotong kurang lebih 3 x 9 cm yang kemudian digulungkan ke tali rajut yang telah didempetkan tadi, sehingga dapat berfungsi sebagai alat peregang dari kedua membrannya. Alat peregang itu dalam istilah daerah disebut *panggancang babun*.



Gambar 2. Babun  
(Foto: Risa, 2016)

Panting merupakan kesenian asli daerah Kalimantan Selatan. Penamaan alat ini berdasarkan bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Banjar. Panting ini dahulu disebut gambus (Sjarifudin dan Abas, 1996: 8). Panting dalam pengertiannya ada persamaan dengan kata petik, membunyikan senar atau tali dengan teknik sentilan. Dalam bahasa Banjar istilah panting mempunyai arti lain pula, yaitu duri yang terdapat pada ikan dan mengandung bias atau racun. Dari kata panting (petik) lahir kata jadian mamanting. Ma dalam arti bahasa Banjar sama dengan me dalam bahasa Indonesia. Mamanting berarti menyentil senar atau tali yang direntangkan dengan menggunkan pamanting atau sejenis penyentil yang berbentuk pipih, sehingga bila digunakan menimbulkan bunyi. Jadi nama panting diambil berdasarkan cara menyembunyikannya.



Gambar 3. Panting  
(Foto: Noviyanti, 2016)

Terbang dalam bahasa daerah Banjar kadang-kadang diucapkan juga tarbang. Tarbang adalah semacam alat musik pukul sejenis gendang atau ketipung atau gendrang, yang dipukul dengan tangan. Jenis terbang ada dua macam yaitu: *terbang pelamutan* atau *pemadihinan* dan *terbang sinoman hadrah*. Terbang pemadihinan, terbang pelamutan, terbang sinoman hadrah dan terbang ampat mempunyai fungsi dan kegunaan yang hampir sama pula, yaitu sebagai pengatur irama dalam permainannya. Perbedaannya terlihat pada teknik penyajian dan teknik pukulannya. Dalam permainan alat musik ini memegang peranan penting dalam pertunjukannya. Alat ini telah mentradisi dan melambangkan jeni kesenian yang dimainkan.

Alat musik terbang sinoman hadrah sering digunakan pada pesta perkawinan, memperingati hari besar Islam dan juga digunakan untuk begarakan sahur, yaitu membangunkan orang tidur pada waktu bulan puasa yang dilakukan di beberapa daerah di Kalimantan Selatan. Sedangkan terbang pemadihinan atau pelamutan penggunaannya lebih bersifat rekreatif atau sarana penyebaran informasi. Terbang yang digunakan untuk mengiringi tari Japin Tahtul adalah jenis terbang sinoman hadrah. Bagian-bagian terbang:



Gambar 4. Terbang  
(Foto: Noviyanti, 2016)

Guguncai adalah bahasa Banjar yang dalam bahasa Indonesia adalah tamborin. Tamborin adalah alat musik berupa lingkaran kayu (rim) yang dibubuhi lempengan-lempengan logam, dimainkan dengan cara diguncangkan. Tamborin adalah alat musik jenis rebana, dengan atau tanpa hiasan kerincing logam di sekitar bingkainya. Dalam Musik *Japin Tahtul* guguncai digunakan bersama dengan beberapa simbal kecil untuk menambah variasi bunyi. Cara membunyikannya dipukul dengan alat bantu stik.



Gambar 5. Guguncai  
(Foto: Risa)

Biola adalah alat musik gesek terkecil dalam orkes. Sebelum menggunakan biola, menurut informasi oleh narasumber, melodi utama menggunakan alat musik rebab adalah instrument yang cara memainkannya dengan digesek. Namun karena sulitnya menemukan rebab sekarang ini dan tidak banyak yang bisa memainkannya serta didukung oleh kemajuan zaman maka melodi utama diganti dengan biola. *Rebec* yang langsung berasal dari rebab Arab, merupakan alat gesek terpenting di Eropa sebelum muncul biola (Prier, 2014: 57). Begitu pula dalam Musik *Japin Tahtul* sebelum menggunakan biola, rebab lebih dulu digunakan sebagai melodi utama dalam Musik *Japin Tahtul*.



Gambar 6. Biola  
(Foto: Risa, 2016)

Accordeon atau akordeon adalah alat musik lidah getar (*reed*) dengan prinsip kerja hembusan-hebusan udara, dipompakan dari kantong udara yang dapat meniup dan menghisap. Seperti halnya dalam Musik *Japin Tahtul*, akordeon dimainkan bersama dengan alat musik lainnya menurut pembagiannya masing-masing sebagai pelengkap dari keutuhan musik *Japin Tahtul* sehingga membuat indah bagi para pendengarnya.



Gambar 7. Akordeon  
(Foto: Risa, 2016)

Gitar atau gitar adalah alat musik dawai petik, beparanada (*frets*) dalam berbagai bentuk dan modifikasi. Model yang populer sekarang adalah model Spanish. Gitar yang dalam bahasa Yunani disebut *kithara*). Gitar yang dipakai dalam Musik *Japin Tahtul* adalah gitar elektrik berfungsi sebagai pelengkap dalam suatu keutuhan Musik *Japin Tahtul* tersebut dan dimainkan bersama-sama dengan alat musik lainnya.



Gambar 8. Gitar  
(Foto: Risa, 2016)

Bass adalah alat musik rendah. Bass adalah rendah dan besar (Soeharto, 1992: 10) sebutan untuk berbagai alat musik dengan wilayah bunyi yang rendah dan besar. Gitar bass adalah salah satu alat musik yang digunakan dalam melengkapi instrumen Musik *Japin Tahtul*. Gitar bass yang digunakan adalah yang memiliki empat senar yaitu E-A-D-G.



Gambar 9. Bass  
(Foto: Risa, 2016)

Teks lagu *Japin Tahtul* mengalami perkembangan sebanyak tiga kali. Yang pertama berjudul *Japin Tahtul*, yang kedua "*Amuntaiku*", dan yang ketiga "*Kota Amuntai*".

"*Japin Tahtul*"

Nyaman-nyamannya  
Nyaman-nyamannya mamakan gabin  
Mamakan gabin la la la ...  
Lawan mantiga  
Nyaman-nyamannya  
Nyaman nyamannya kami bajapin  
Kami bajapin la la la ...  
Kami bajapin urang batiga

Nyaman-nyamannya  
Nyaman-nyamannya mamakan gabin  
Mamakan gabin la la la ...  
Lawan dalima  
Nyaman-nyamannya  
Nyaman-nyamannya kami bajapin  
Kami bajapin la la la ..  
Kami bajapin urang balima

Nyaman-nyamannya  
Nyaman-nyamannya mamakan karak  
Mamakan karak la la la ...  
Mamakan karak di pipiringan  
Nyaman-nyamannya  
Nyaman-nyamannya larangan parak  
Larangan parak la la la ...  
Nyamanlah jua batitiringan

"*Amuntaiku*"

Tarsabutlah ngaran sabuah kota  
Andaknya di Hulu Sungai Utara  
Amuntai Kota itu ngarannya  
Kota bertakwa itupang samboyannya

Pamimpinnya adil wan bijaksana  
Rakyatnya ramah rajin bakarya  
Pembangunan nampak dimana-mana  
Pamarintahan jua bidang agama

Pemandangan di kota tartata rapi  
Banyak puhun wan kambang tumbuh  
lastari  
Lampu hias samarak di malam hari  
Air mancur manambah kagumnya hati

Banyak penghargaan nang ditarima  
Hasil pembinaan Amuntai Kota  
Ulama wan umara bakarja sama  
Pamimpin kota arif bawibawa

“Kota Amuntai”

Kota Amuntai Ibu Kota Kabupaten  
Di Hulu Sungai Utara  
Tanama kota bartaqwa sudah dapat  
Adipura  
Kota adat dua jaman nang lawan wan  
wayahini  
Baganding di Kota Amuntai

Wadah Candi Agung Nagara Dhipa  
dahulu  
Sumangat mambangun Amuntai  
Di kampung samakin rami Kota Raden  
Kabun Sari  
Paseban wan taman-taman Paliwara Sungai  
Malang  
Sarba bahindang bahindala

Seni bangunan ukiran cara bahari  
Gedung atau panginapan  
Mamakai Budaya Banjar  
Samakin rami pangrajin dendeng karupuk  
Kambang Kananga abadi  
Bawaakan kaluarga

Pat lima kuriding patah  
Sabilah di bawah lantai  
Pat lima ku tanding sudah  
Dasama galuh Amuntai

Masigitnya bagus tanda warganya  
bartaqwa

Karamahan diparsambahkan  
Amuntai kota barasih tertib aman wan  
sentosa  
Tinggi banaran pamornya panghargaan  
Adipura  
Kabungahan warga Amuntai

Kostum atau busana adalah salah satu elemen dalam pertunjukan Musik Tari *Japin Tahtul*. Kostum yang digunakan penabuh musik *Japin Tahtul* biasanya untuk laki-laki berpola baju atasan, celana bawahan, sarung sasirangan (kain khas Kalimantan Selatan, sabuk (ikat pinggang), dan *laung* (kopiah, penutup kepala). Baju atasan dan celana bawahan menggunakan pola biasa dengan menggunakan warna hijau tosca, jingga, dan kuning emas. Namun untuk contoh gambar di bawah baju atasan dan salawar bawahan menggunakan warna hijau tosca lihat pada gambar 10, 11 dan 12.



Gambar 10. Kostum Penabuh Laki-laki keseluruhan dari baju atasan, celana bawahan, tapih sasirangan, sabuk, dan laung.  
(Foto: Noviyanti, 2016)



Gambar 11. Baju atasan penabuh laki-laki dengan dengan warna hijau tosca (salah satu variasi).  
(Foto: Noviyanti, 2016)



Gambar 12. Celana (salawar) penabuh laki-laki dengan warna hijau toska.  
(Foto: Noviyanti, 2016)



Gambar 13. Sarung (tapih) penabuh laki-laki yang menggunakan kain sasirangan dengan motif “gigi haruan” dan “hiris gagatas”.  
Motif “gigi haruan” ini diambil dari nama ikan “Haruan” atau ikan gabus, salah satu makanan favorit orang Banjar yang bermakna “ketajaman berfikir”. Motif hiris gagatas atau rincung gagatas yang artinya bungas (cantik), tidak akan bosan apabila dipandang.  
(Foto: Noviyanti, 2016)

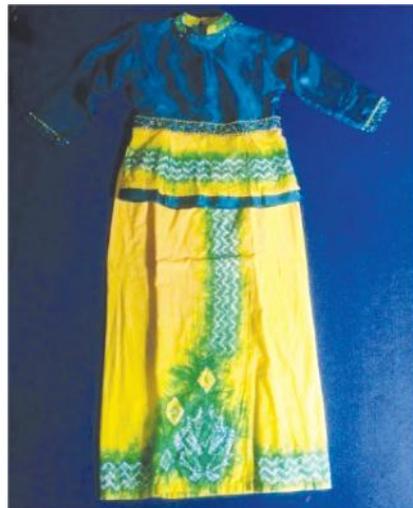


Gambar 14. Laung penabuh laki-laki. Laung adalah ikat kepala yang dipakai oleh kaum lelaki pada busana tradisional suku Banjar di Kalimantan Selatan.  
(Foto: Noviyanti, 2016)



Gambar 15. Sabuk (panding) penabuh laki-laki yang digunakan biasanya warnanya menyesuaikan dengan kostum, namun lebih sering menggunakan warna hitam karena warnanya umum.  
(Foto: Noviyanti, 2016)

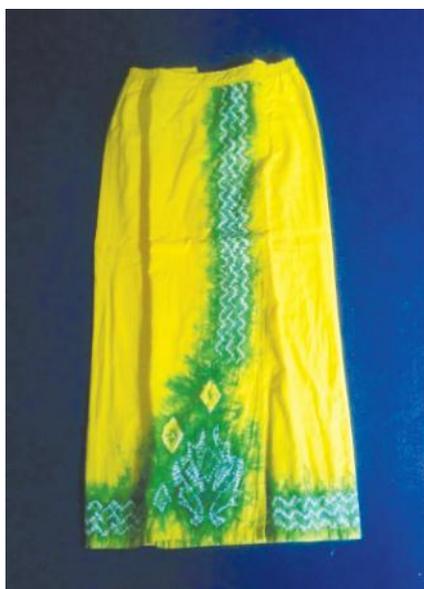
Untuk kostum perempuan modelnya bervariasi, namun tetap menggunakan warna yang senada dengan penabuh laki-laki, dan menggunakan kombinasi dari kain sasirangan (kain khas Kalimantan Selatan). Berikut ini merupakan gambar salah satu variasi kostum yang digunakan perempuan dalam pertunjukan *Japin Tahtul* di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dulu biasanya hanya menggunakan baju kurung polos dan bawahan kain sasirangan, namun sekarang sudah bervariasi.



Gambar 16. Kostum penabuh perempuan. Ini salah satu model variasi kostum yang digunakan penabuh *Japin Tahtul* dalam pertunjukan. Menggunakan nada yang sama dengan penabuh laki-laki.  
(Foto: Noviyanti, 2016)



Gambar 17. Baju atasan penabuh perempuan dengan variasi kain sasirangan dan diberi manik-manik (payet) agar terlihat lebih cantik. (Foto: Noviyanti, 2016)



Gambar 18. Bawahan (sasirangan) penabuh perempuan menggunakan kain sasirangan yang sama dengan penabuh laki-laki yang bermotif “gigi haruan” dan “hiris gagatas”. (Foto: Noviyanti, 2016)

Dalam pertunjukan Musik *Japin Tahtul*, selain teks lagu yang digunakan memang menggunakan bahasa banjar yang memang diambil dari pantun, juga memang dalam pertunjukan tersebut ada beturai, betawak atau bepapantunan. Pantun biasanya bisa dilontarkan di tengah-tengah pertunjukan *Japin Tahtul* atau di akhir. Pantun yang dibawa akan biasanya tidak ditentukan terlebih dahulu temanya, namun sesuai kondisi saat pertunjukan itu dilaksanakan.

Yang melontarkan pantun adalah para penabuh atau pemusik *Japin Tahtul*. Ada beberapa contoh pantun dalam buku Seman (2008: 24 dan 30) antara lain:

“*Itik Alabio*”

Kada putik sambarang putik  
Buahnya diputik daunnya layu  
Kada itik sambarang itik  
Ngarannya itik Halabio

Jumput daunnya gasan dihambiti  
Lindung kajang daun jaruju  
Jari batisnya kaya takambit  
Muntung panjang kaya sasudu

Gatah dammar, buah kasturi  
Duri rukam kana tiwadak  
Di kampung Mawar Talagasari  
Diharamkan lawan dadak

Di atas tungkul raja ginalu  
Burung suit nang mamakannya  
Itik unggul banyak hintalu  
Labih dua ratus satahunnya

Caram-caramnya padang parupuk  
Banyunya dalam, jalan batiti  
Hintalunya nyaman dagingnya hapuk  
Daging di panggang atau disati

Batang kayu nang ganal-ganal  
Digaragaji diulah mija  
Itik Halabio sudah tarkanal  
Antiru banua Indunisia

“*Putri Junjung Buih*”

Mayang pinang babungkus upih  
Diturih-turih lawan sambilu  
Kisah Putri Junjung Buih  
Kaluar di tengah ulak banyu

Daun kalaras dalam lanjung  
Daun nyiur jadi hundayang  
Rupanya bungas hidungnya mancung  
Rambutnya hirang ikal mayang

Tulak jauh jalannya lajang  
Simpang ka kiwa liwat kamuning  
Ampat puluh bibinan bujang  
Maulah langgun di kain kuning

Andak singai di batang manggis  
Batang kasturi karas kulitnya  
Tajak mahligai batung batulis  
Wadah putri baupacara

Batang para lawan buluhnya  
Tatak samunyaan sama rata  
Raden Putra jadi juduhnya  
Bagalah Pangeran Surianata

Kayu katu diigut ulat  
Pucuk kaladi gatal banyunya  
Raja ratu ujar riwayat  
Gaib bulik ka asalnya

Pada dasarnya pertunjukan *Japin Tahtul* dapat dilakukan dimana saja, tergantung acara yang diselenggarakan. Misalnya jika dibawakan dalam acara pesta panen, maka akan dilaksanakan di tengah-tengah acara panen, agar semua rakyat dapat melihat dan berpartisipasi dalam tarian tersebut. Jika dilaksanakan dalam acara hajatan kawinan, maka biasanya akan disediakan panggung agar para undangan dapat menikmati hiburan *Japin Tahtul*, lihat pada gambar 19.



Gambar 19. Tempat (panggung) Pertunjukan Musik *Japin Tahtul*  
(Foto: Noviyanti, 2016)

Waktu pertunjukan *Japin Tahtul* biasanya tergantung acara yang berlangsung. Misalnya jika dalam pesta panen, maka dilakukan di akhir acara sebagai wujud rasa suka cita karena merayakan panen. Pada bentuk pertunjukan sekarang ini, Musik *Japin Tahtul* cenderung di tengah acara, atau saat para undangan banyak. Namun bisa juga dibawakan saat banyak permintaan, karena selalu saja ada permintaan untuk membawakan Musik *Japin Tahtul* dari masyarakat yang menandakan bahwa Musik *Japin Tahtul* sudah sangat melekat di hati masyarakat Hulu Sungai Utara dalam bentuk lagu Amuntaiku maupun Kota Amuntai.

### **Perubahan Fungsi Musik Tari *Japin Tahtul***

Secara garis besar berbagai macam pelembagaan fungsi itu meliputi: (1) sebagai suatu bentuk ritual yang berkaitan dengan kepercayaan atau religi; (2) sebagai suatu hiburan maupun penguat pergaulan sosial; (3) sebagai suatu alat pendidikan; (4) sebagai suatu penyembuhan atau terapi; dan (5) sebagai ekspresi artistik-estetis itu sendiri (Hadi, 2012:45).

Musik dalam koreografi bersifat fungsional, setidaknya ada 3 fungsi musik dalam tari menurut (Hidajat, 2008:67), yaitu: (1) musik sebagai iringan atau partner gerak, (2) musik sebagai penegasan gerak, dan (3) musik sebagai ilustrasi. Musik *Japin Tahtul* dalam tari *Japin Tahtul* sendiri berfungsi sebagai iringan atau patner gerak yang memberikan dasar irama pada gerak, ibaratnya musik sebagai rel sebagai tempat bertumpunya rangkaian gerakan. Musik sebagai penegasan gerak memiliki karakteristik yang mirip dengan musik sebagai iringan tetapi lebih bersifat teknis terhadap gerakan, artinya musik tertentu berfungsi sebagai penumpu gerak, dan musik yang lain sebagai memberi tekanan terhadap gerakan. Misalnya pada Musik *Japin Tahtul* ketika ada perubahan variasi ritmis maka itu menandakan perubahan gerakan tarian tersebut. Musik sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana koreografi penonton sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton.

Berdasarkan fungsi dan tugasnya, instrumen itu dapat dibagi dalam 4 macam: (1) *Pambawa Irama*: *Pambawa* yang berarti menguasai atau memimpin, dalam hal ini memimpin irama, yang dalam Musik Japin Tahtul dipercayakan pada penabuh Babun. Selain memimpin irama, Babun juga menentukan keras dan lirihnya permainan (dinamika); (2) *Paningkah Lagu*: berarti memimpin atau menguasai dan mengarahkan lagu yang dimainkan. Dalam Musik Japin Tahtul maka ini dipercayakan kepada penabuh Panting sebagai pengiring; (3) *Panggulung irama*: penjaga kestabilan irama Musik Japin Tahtul ini diserahkan pada Agung (gong); (4) *Pambawa Lagu*: yang membawakan lagu pokok adalah Biola dan Vokal sebagai melodi utama.

Menurut Merriam (1964:219-226) dalam *The Anthropology of Music* mengajukan sepuluh fungsi musik, yaitu: (1) *the function of emotional expression*; (2) *the function of aesthetic enjoyment*; (3) *the function of entertainment*; (4) *the function of communication*; (5) *the function of symbolic representation*; (6) *the function of physical response*; (7) *the function of enforcing conformity to social norms*; (8) *the function of validation of social institutions and religious rituals*; (9) *the function of contribution to the continuity and stability of culture*; (10) *the function of contribution to the integration of society*.

Dikaitkan dengan fungsi musik menurut Merriam (1964:219-226), ada beberapa fungsi Musik Tari *Japin Tahtul* yang berubah, yang fungsi awalnya hanya sebagai hiburan, bisa berubah menjadi: (1) *The function of entertainment* (fungsi hiburan). Musik Tari *Japin Tahtul* bisa dikatakan berfungsi sebagai hiburan karena bisa dinikmati oleh semua kalangan. Setiap orang yang menyaksikan pertunjukan *Japin Tahtul* tentu akan merasa terhibur. Tidak hanya itu, bagi para pemain pertunjukan *Japin Tahtul* yang terlibat langsung pun merasa terhibur dengan instrument yang mereka bawakan. Musik memiliki fungsi hiburan, mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur - unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya. Bisa dikatakan

sebagai fungsi hiburan ketika musik dapat dinikmati oleh para penikmatnya baik itu berupa musik instrumen, musik sebagai iringan, maupun musik sebagai bentuk pertunjukan yang dapat dilihat oleh kasat mata (visual) dan didengar oleh indra pendengaran (audio). Musik sebagai iringan di sini bisa berupa musik sebagai iringan tari, bisa juga musik sebagai backsound teater atau drama sebagai pembawa suasana; (2) *The function of emotional expression* (fungsi pengungkapan emosional).

Di sini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain, si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik. Cara orang mengungkapkan emosionalnya dalam bermain musik bermacam-macam. Musik sebagai media untuk mengungkapkan perasaan senang, sedih, dan marah. Seperti halnya para pemain musik *Japin Tahtul* ini. Ada beberapa dari mereka mengungkapkan perasaan mereka melalui musik. Mereka mengatakan bermain musik merupakan suatu kegiatan yang mereka lakukan untuk mengisi waktu luang ketika tidak ada kegiatan. Ada pula yang lain mengatakan sebagai selingan ketika penat melakukan rutinitas sehari-hari. Bahkan yang paling mendalam adalah ketika mereka menemukan ketenangan ketika memainkan Musik *Japin Tahtul* tersebut; (3) *The function of aesthetic enjoyment* (fungsi penghayatan estetis). Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila musik tersebut memiliki unsur-unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melodi ataupun dinamikanya.

Musik *Japin Tahtul* ini merupakan bentuk lagu dua bagian. Bentuk lagu pertama suasananya mayor dan bentuk lagu yang kedua suasananya adalah minor. Dinamika yang terdapat pada lagu dapat didengar dan dirasakan dari beberapa alat instrument yang tidak selalu dimainkan secara bersamaan, namun secara bergantian untuk membangun suasana. (4) *The function of communication* (fungsi komunikasi). Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa

sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks ataupun melodi musik tersebut. *Fungsi Komunikasi* yang dimaksudkan disini berarti dilihat dari teks lagu yang digunakan dalam musik iringan *Japin Tahtul* berlaku di suatu daerah Amuntai dengan kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut yaitu dengan menggunakan bahasa Banjar, bahasa sehari-hari; (5) *The function of symbolic representation* (fungsi perlambangan). Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.

Tempo yang digunakan dalam musik *Japin Tahtul* bentuk yang pertama ini cenderung cepat, menceritakan semangat orang-orang dalam panen raya yang disambut dengan suka cita. Fungsi ini juga berkaitan dengan Fungsi Reaksi Jasmani, yang apabila musik itu bertempo cepat maka secara otomatis tubuh orang yang mendengarkannya juga akan mengikuti irama tersebut.

Namun pada bentuk kedua tempo lagu melambat dan suasananya cenderung minor, namun masih tetap menceritakan keceriaan dan penuh semangat, hanya melodinya saja yang menggunakan tangga nada minor. Sejak awal musik *Japin Tahtul* ini ada sebagai musik iringan tari, tidak ada perubahan dari segi suasana, atau perlambangannya; (6) *The function of physical response* (fungsi reaksi jasmani). Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya. Seperti halnya para penari *Japin Tahtul*, ketika mereka melakukan tarian, mereka dengan sadar melakukan gerakan badan atau jasmani dengan mengikuti irama musik iringan yang dibawakan

para penabuh musik. Para pemusik pun dengan sadar melakukan gerakan misalnya memukul *terbang*, tentu ada pola ritmis tertentu yang telah disepakati dengan para pemusik lainnya, secara tidak sadar badan pun juga ikut bergerak mengikuti alunan musik. Bahkan secara tidak sadar para penonton pertunjukan pun juga ikut melakukan gerakan badan sebagai reaksi jasmani karena menyaksikan dan mendengarkan pertunjukan Tari *Japin Tahtul*; (7) *The function of enforcing conformity* (fungsi yang berkaitan dengan norma sosial). Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian di atas yang berisi aturan-aturan.

Seperti halnya teks Lagu *Japin Tahtul*, *Amuntaiku*, dan *Kota Amuntai*, di sana tentu ada menceritakan tentang norma sosial yang berlaku di kota Amuntai tersebut. Misalnya pada teks lagu Kota Amuntai yang isinya:

Masigitnya bagus  
Tanda warganya bartaqwa  
Karamahan diparsambahkan  
Amuntai kota barasih  
Tartib aman wan santosa  
Tinggi banaran pamurnya  
Panghargaan adipura  
Kabungahan warga amuntai

Dalam sepenggal lirik lagu di atas mengandung arti Kota Amuntai itu mempunyai sebuah Mesjid agung yang besar menandakan ketaqwaan warganya, dan keramahan dari warga Amuntai. Menceritakan lagi bahawa Kota Amuntai itu Kota yang bersih, tertib, aman, dan santosa, yang merupakan kepanjangan dari semboyan Kota Amuntai yaitu Bertakwa (bersih, tertib, anggun, kompak, berwibawa) mempunyai prestasi yang tinggi dengan tercatat pernah dua kali meraih piala adipura; (8) *The function of validation of social institutions and religious rituals* (fungsi pengesahan lembaga sosial). Fungsi musik di sini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan penting dalam

suatu upacara, bukan hanya sebagai pengiring. Menurut sejarah Tari *Japin Tahtul*, jika ada yang ingin melaksanakan pertunjukan Japin Tahtul namun tidak minta izin terlebih dahulu dengan tetua dan tidak menyediakan sesajian, maka akan ada penari ataupun penabuh *Japin Tahtul* yang kesurupan. Oleh sebab itu sebelum melakukan pertunjukan *Japin Tahtul* ada baiknya mempersiapkan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan upacara tersebut. Walaupun Tari *Japin Tahtul* hanya tari rakyat yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, namun oleh karena tarian itu berkembang di wilayah rakyat tersebut maka tetap mereka juga harus mengikuti budaya yang berlaku di sana; (9) *The function of contribution to the continuity and stability of culture* (fungsi kesinambungan budaya). Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini, untuk berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. Musik memiliki peranan penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring, namun juga bisa berdiri sebagai bentuk pertunjukan sendiri yang berkaitan dengan fungsi kesinambungan budaya yang juga harus dikembangkan dan dikenalkan kepada generasi baru untuk bisa diteruskan supaya tidak hilang dan punah; (10) *The function of contribution to the integration of society* (fungsi pengintegrasian masyarakat). Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama, tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain yang tanpa sadar bekerja sama untuk memainkan musik itu secara bersama-sama agar terdengar kompak, berbagi bagian mana saja yang harus dimainkan atau menikmati musik itu.

#### **Nilai-nilai Edukatif pada Pertunjukan Musik Tari *Japin Tahtul***

Musik Tari *Japin Tahtul* membentuk 9 karakter berdasarkan budaya bangsa seperti: (1) toleransi; (2) disiplin; (3) kerja keras; (4) kreatif; (5) mandiri; (6) rasa ingin tahu; (7) cinta tanah

air, (8) menghargai prestasi; (9) bersahabat/komunikatif; dan (10) bertanggungjawab.

Yang pertama adalah toleransi yang artinya saling menghormati perbedaan antara satu dengan yang lain. Misalnya dari segi penari *Japin Tahtul*, tidak ada latihan secara sengaja untuk bisa menjadi bagian pertunjukan. Siapa saja boleh menjadi bagian dari pertunjukan tersebut, tidak memandang dia kaya atau miskin, agama sama atau berbeda, bisa menari atau tidak, karena sifat dari *Japin Tahtul* ini adalah hiburan.

Yang kedua adalah disiplin yaitu taat dan patuh. Dalam ilmu pendidikan musik ada istilah yang disebut dengan ansambel. Ansambel adalah kelompok bermain musik yang memainkan instrumen musik dengan berbagai macam alat musik secara bersama-sama. Kaitannya dengan penabuh *Japin Tahtul* tentu ada, yaitu pemain pasti belajar untuk menyatukan tempo satu sama lain agar musik terdengar harmonis. Penabuh harus disiplin satu sama salain menjalin komunikasi untuk bekerja sama baik untuk datang tepat waktu untuk latihan atau menjalin kekompakan dalam hal memainkan musik *Japin Tahtul*.

Yang ketiga adalah kerja keras berarti melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh. Ini dapat tercermin dari penabuh *Japin Tahtul*. Yang pertama penabuh bekerja keras mempelajari bagaimana cara memainkan alat musiknya dan seperti apa alunan melodinya. Kemudian penabuh musik Tari *Japin Tahtul* harus sungguh-sungguh dalam memainkan alat musiknya, menyatukan harmonisasinya agar dinamika lagu tersampaikan kepada para penonton.

Yang keempat adalah kreatif yaitu kemampuan dalam memberikan gagasan baru. Dalam hal ini seperti bentuk pertunjukan Musik Tari *Japin Tahtul*, alat musik yang dahulu hanya 3 yaitu rebab, gong, dan terbang sekarang sudah berkembang menjadi 10 yaitu dengan ditambahkan alat lain seperti: panting, babun, guguncai, akordion/keyboard, biola, bass, dan gitar. Maka seniman musik tradisioal sudah kreatif dalam hal memberikan gagasan baru dalam rangka mempertahankan kesenian tersebut.

Yang kelima adalah disiplin. Musik Tari *Japin Tahtul* mungkin memang harus dimainkan secara bersama-sama. Tapi sebagai pemusik jika ingin mudah dalam menggabungkan musik dengan teman-teman yang lain maka secara mandiri di rumah harus mengulang-ngulang lagi apa yang telah dipelajari. Seperti halnya instrument *Japin Tahtul* yang digunakan sekolah di Kota Amuntai sebagai salah satu apresiasi musik nusantara dan jika anak dapat tugas untuk bisa memainkan salah satu alat musiknya, maka secara mandiri dia harus melakukan latihan sendiri di rumah.

Yang keenam adalah rasa ingin tahu. *Japin Tahtul* juga mengandung nilai rasa ingin tahu yang banyak bagi anak, mulai dari sejarahnya, bagaimana musiknya, dan bagaimana bagaimana tariannya. Pengetahuan anak tentang kesenian *Japin Tahtul* akan semakin baik. Sejarah dimulai dari tahun berapa *Japin Tahtul* mulai ada. Lalu dalam hal musiknya, elemen-elemen apa saja yang ada dalam musiknya seperti pemain, alat musik, kostum, lirik lagu, tempat pertunjukan, dan lain-lain. Sedangkan dalam hal penarinya, maka akan diketahui berapa ragam gerak apa saja yang ada pada Tari *Japin Tahtul* seperti step pate, sisit, tahtul, langkah empat gantung maju mundur, dan langkah empat gantung tepuk tangan.

Yang ketujuh adalah cinta tanah air. Karena *Japin Tahtul* berasal dari Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, maka dengan mengetahui dan mempelajari tentang *Japin Tahtul* berarti kita mencintai kesenian tradisional kita sendiri. Seni tradisional berarti seni yang berasal dari daerah dimana kita berasal, dengan demikian hal tersebut dapat menumbuhkan cinta tanah air.

Yang kedelapan adalah menghargai prestasi. *Japin Tahtul* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kota Amuntai merupakan suatu karya yang dilahirkan oleh nenek moyang. *Japin Tahtul* juga pernah meraih sebagai juara. 1 lomba tari kreasi tingkat Provinsi Kalimantan Selatan yang kemudian nama salah satu gerakannya yaitu "tahtul" diambil menjadi salah satu dalam ragam gerak Japin Banjar.

Yang kesembilan adalah bersahabat/komunikatif. Untuk bisa menjadi para penabuh iringan *Japin Tahtul*, tentu mereka mengadakan latihan dahulu sebelum melakukan pertunjukan. Dari sana dapat diambil nilai pendidikannya, misalnya dalam sistem pewaNoviyantinnya. Walaupun zaman dahulu belum ada sanggar yang secara langsung mengajarkan musik tradisional, namun mereka mewariskan dengan cara turun-temurun dengan satu garis kekeluargaan. Misalnya sang ayah adalah seorang penabuh gong, maka sang ayah akan mengarkan kepada anaknya bagaimana cara bermain gong, begitu seterusnya turun-temurun. Meski zaman dahulu pun belum ada sistem penotasian secara tertulis, namun dalam ahal mengajarkan kepada anaknya juga artinya memberi pendidikan secara mandiri kepada anak agar bisa memainkan gong dengan benar.

## KESIMPULAN

*Japin Tahtul* adalah kesenian yang berasal dari kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. *Japin Tahtul* awalnya merupakan tarian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Kota Amuntai dan tergolong tarian pergaulan yang menceritakan muda-mudi yang telah tumbuh dewasa dan memiliki perasaan rasa ketertarikan kepada lawan jenis. Bentuk Pertunjukan Musik *Japin Tahtul* telah mengalami perkembangan dimulai tahun 1800-an, tahun 1900-an, dan tahun 2000-an. Hingga sekarang Musik *Japin Tahtul* dapat berdiri sendiri sebagai bentuk pertunjukan tidak lagi hanya sebagai musik iringan dari Tari *Japin Tahtul* itu sendiri. Bentuk pertunjukan Musik *Japin Tahtul* sekarang lebih sering digunakan sebagai hiburan, misalnya hajatan perkawinan, juga sebagai penyambutan tamu pemerintahan yang dating dan berkunjung ke Kota Amuntai.

Dalam perkembangan dunia kesenian di Amuntai khususnya, tari *Japin Tahtul* sekarang berubah fungsi. Dari yang dahulu yang berfungsi sebagai upacara panen, kemudian berkembang jadi acara hajatan di kawinan, kemudian fungsinya berubah lagi menjadi bentuk pertunjukan terpisah antara tari *Japin Tahtul* dengan musik iringannya saja. *Japin*

*Tahtul* adalah salah satu tarian yang berasal dari Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Musik iringan tarian ini sebelumnya hanya sebagai musik pengiring tarian ini saja. Namun, seiring berjalannya waktu bentuk musik iringan tari ini dapat berdiri sendiri dalam sebuah bentuk pertunjukan. Namun dalam hal penamaannya instrumen musik iringan tari *Japin Tahtul* pun dinamai dengan nama Musik *Japin Tahtul*.

Tari *Japin Tahtul* secara lengkap telah diuraikan di atas dalam sejarahnya. Di sini saya hanya menjabarkan perubahan fungsi yang diakibatkan oleh perkembangan kebudayaan di masyarakat Amuntai. Mengutip dari tulisan Merriam, (1964) kegunaan dan fungsi merupakan salah satu masalah penting dalam etnomusikologi, dalam studi perilaku manusia, kita menyelidiki terus-menerus bagaimana perkembangannya. Artinya bisa saya ambil kesimpulan bahwa Musik *Japin Tahtul* di sini mengalami perubahan fungsi karena banyak faktor, mulai dari kebergunaannya sebagai apa dan untuk apa. Seperti telah dijelaskan di bab sebelumnya fungsi Musik *Japin Tahtul* memang berubah.

Nilai edukatif adalah suatu nilai pendidikan yang terdapat di dalam sikap individu, kehidupan sosial, dan kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan tergantung objek yang ada. Kesenian *Japin Tahtul* pun dapat dijadikan salah satu objek yang dapat diambil nilai-nilai edukatifnya dari segi banyak hal, misalnya segi tariannya, penabuh musiknya, bahkan masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pertunjukan kesenian itupun juga dapat mengambil nilai-nilai edukatif di dalamnya. Nilai edukatif

dalam pertunjukan Musik *Japin Tahtul* di Desa Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, K. S., Widyantoro, A., Boel, C., & Berendsen, M. 2017. Developing an integrated music teaching model in Indonesia based on the Dusth music teaching model as the implementation of the 2013 curriculum. *Journal of Arts, Science & Commerce*, 8(2), 118.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Musik Tradisional Kalimantan Selatan*. Banjarmasin.
- Hadi, Y. S. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hidajat, R. 2008. *Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Guru*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Merriam, A. P. 1964. *The Anthropology of Music*. Indiana: Northwestern University Press.
- Pamadhi, H. 2012. *Pendidikan Seni (Hakikat Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni untuk Anak)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rohidi, T. R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Seman, S. 2008. *Urang Banjar Baturai Pantun*. Banjarmasin: Lembaga Pendidikan Banua Banjarmasin.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.